

## **KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT ADAT SUKU MORONENE DI TAMAN NASIONAL RAWA AOPA WATUMOHAI**

### ***(The Ethnobotany Study of Moronene Ethnic Community in Rawa Aopa Watumohai National Park)***

**Heru Setiawan\* dan Maryatul Qiptiyah\*\***

\*Balai Penelitian Kehutanan Makassar

Jl. P. Kemerdekaan Km 16 Makassar Sulawesi Selatan Indonesia Telp./Fax. (0411) 554049/554051

Email: hiero\_81@yahoo.com

\*\*Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan

Jl. Palagan Tentara Pelajar Km. 15, Purwobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Diterima 22 Oktober 2013; revisi terakhir 26 Juni 2014; disetujui 27 Juni 2014

#### **ABSTRAK**

Masyarakat adat Suku Moronene yang tinggal di kawasan hutan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TN. RAW) mempunyai interaksi yang sangat kuat dengan alam dan lingkungan di sekitarnya. Interaksi tersebut melahirkan kearifan dalam mengelola sumberdaya alam agar dapat bermanfaat secara berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Suku Moronene. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey lapang dengan kegiatan meliputi wawancara, identifikasi jenis tanaman dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur dengan responden. Setelah pengumpulan data, dilakukan pengumpulan spesimen tumbuhan yang didampingi oleh informan kunci. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Suku Moronene terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu untuk kebutuhan pangan, obat-obatan dan adat istiadat. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat teridentifikasi sebanyak 124 jenis, meliputi 68 jenis untuk sumber pangan, 65 jenis untuk obat-obatan dan 10 jenis untuk kepentingan adat.

**Kata kunci** : Etnobotani, Suku Moronene, Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai

#### **ABSTRACT**

*The Moronene ethnic living in the forests of Rawa Aopa Watumohai National Park has strong interaction with nature and environment around the park. The interaction of indigenous people with their environment produced the wisdom to manage the natural resources for sustainable benefit. This study was aimed to comprehend various forms of plants utilizations by this local community. The method used is field survey, included interviews, plant identification and data analysis. The data was collected by semi-structured interviews with respondents. Plant specimen collection was conducted together with key informants. The data was analyzed with descriptive qualitative method. The utilization of plants by indigenous peoples of Moronene tribe is divided into three major groups, including for food, medicine and traditional ceremony. As much as 124 species, including 68 species for food, 65 species for medicine and 10 species for traditional ceremony were identified.*

**Keywords** : Ethnobotany, Moronene ethnic, Rawa Aopa Watumohai National Park

#### **I. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Menurut Na'im dan Syaputra (2010), jumlah suku bangsa di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa dengan masing-masing kearifan lokal yang diwariskan secara turun

temurun. Menurut Nopandry (2007) secara tradisional, masyarakat adat memiliki kearifan lokal yang merupakan potensi dan kekuatan dalam pengelolaan suatu kawasan hutan. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan mereka yang selalu diiringi dengan eksistensi hutan selama beratus-ratus tahun yang merupakan suatu bukti peradaban dalam pelestarian hutan.

Salah satu suku bangsa di Propinsi Sulawesi Tenggara yang mendiami sebagian wilayah Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TN. RAW) adalah Suku Moronene. Masyarakat adat Suku Moronene telah menempati kawasan tersebut jauh sebelum kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Menurut Sarlan Adi Jaya, antropolog dari Universitas Haluoleo, seperti yang dikutip dalam situs id.wikipedia.org, keberadaan Suku Moronene telah ada sejak abad 18. Hal tersebut didukung dengan adanya sebuah peta yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada tahun 1820 yang mencantumkan Kampung Hukaea yang merupakan kampung terbesar orang Moronene. Seperti halnya suku bangsa yang lain, Suku Moronene juga memanfaatkan tumbuhan demi kelangsungan hidupnya. Masyarakat adat Suku Moronene yang tinggal di kawasan adat Hukaea-Laea memanfaatkan tumbuhan dari hutan hujan tropis pegunungan dataran rendah TN. RAW untuk bahan pangan, obat-obatan dan kepentingan adat istiadat.

Penetapan kawasan adat Suku Moronene menjadi kawasan konservasi pada awalnya menjadi sumber konflik antara pihak pengelola kawasan dengan masyarakat adat. Keberadaan konflik tersebut dapat berpotensi menjadi ancaman bagi kelestarian sumberdaya alam yang berada dalam kawasan konservasi. Seiring dengan berjalannya waktu, terbentuk kesadaran dari kedua belah pihak tentang pentingnya keberadaan hutan bagi masyarakat adat Suku Moronene dalam menunjang kehidupannya. Interaksi antara masyarakat adat Suku Moronene dan lingkungan alam melahirkan budaya lokal yang selaras dengan kelestarian lingkungan. Interaksi tersebut melahirkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam secara arif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kajian etnobotani menekankan pada keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisioal yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupan seperti, pangan pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan

pewarna dan lainnya (Suryadharma, 2008). Dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya tumbuhan akan sangat membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan usaha domestikasi tanaman obat yang bernilai penting (Kandari *et al.*, 2012).

Pengetahuan atau kearifan tradisional masyarakat Suku Moronene dalam pemanfaatan sumberdaya alam, khususnya tumbuhan, merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengelolaan tradisional tersebut tidak punah. Pemanfaatan tumbuhan pangan lokal perlahan namun pasti telah tersingkir dari peradaban. Salah satu sebabnya adalah kebijakan yang hanya terfokus pada peningkatan satu sumber pangan secara nasional yaitu beras dengan mengabaikan sumber pangan lokal lainnya, telah membunuh karakter dan mental sebagian masyarakat pengguna pangan lokal non beras (Zuhud, 2007). Pengembangan jenis-jenis tanaman pangan liar hanya terbatas dilakukan oleh masyarakat hutan pedalaman atau masyarakat adat yang memanfaatkannya pada lingkup sangat kecil secara lokal untuk kebutuhan sendiri (Hidayat, 2010). Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengkaji bentuk-bentuk pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian secara keseluruhan dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari bulan Juni sampai Nopember 2010. Lokasi penelitian dilaksanakan di kawasan adat Hukaea-Laea yang merupakan tempat tinggal masyarakat adat Suku Moronene. Kawasan adat Hukaea-Laea masuk dalam wilayah TN. RAW. Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai adalah salah satu taman nasional tertua di Indonesia. Kawasan ini ditetapkan sebagai taman nasional sejak tahun 1990 berdasarkan SK Menhut No. 756/Kpts-II/1990 dengan luas 105.194 ha. Secara administrasi kawasan TN. RAW mencakup empat kabupaten, yaitu Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Kolaka dan Bombana. Secara geografis terletak antara 121°44' -122°44' Bujur Timur dan 4°22' - 4°39' Lintang Selatan.

Masyarakat adat Suku Moronene mendiami ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah yang di dominasi oleh savana. Hutan hujan tropis dataran rendah di kawasan TN. RAW berada pada

ketinggian antara 500 sampai 980 mdpl dengan vegetasi yang beragam dan tajuk hutan yang selalu menghijau sepanjang tahun. Pada umumnya hutan ini terdapat disepanjang alur-alur sungai dan membentuk kelompok-kelompok hutan di tengah savana. Jenis tumbuhan yang banyak dijumpai di daerah ini antara lain, bitti (*Vitex pubescens*), bayam (*Intsia bijuga*), jenis ficus, pandan, bambu dan lain-lain. Lantai hutan banyak ditumbuhi jenis liana, rotan dan tumbuhan menjalar serta semak belukar.

## B. Bahan dan Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera, kalkulator, *recorder*, parang, gunting stek, *tally sheet*, kuisisioner dan seperangkat komputer dengan perangkat lunak Microsoft Office 2007 (Word, Excel) untuk pengolahan data. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alkohol 70%, kertas koran, sasak, label gantung, tali rafia, sampel tumbuhan dan plastik.

## C. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu studi pustaka, observasi lapangan dan wawancara, serta pengolahan dan analisis data. Data yang diambil terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung di lapangan berupa hasil wawancara dengan responden, hasil diskusi dengan ketua adat, pengamatan kondisi biofisik lingkungan dan pengambilan sampel herbarium. Data sekunder adalah data yang diambil dari hasil penelitian atau laporan maupun publikasi yang dilakukan pihak lain, contohnya laporan kondisi demografi, sosial budaya dan kondisi geografis masyarakat.

Pada penelitian ini, data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara secara formal maupun informal. Wawancara yang dilakukan secara formal menggunakan metode pengisian kuisisioner dengan model pertanyaan terbuka. Wawancara secara informal dilakukan dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah dibuat. Penetapan responden dilakukan menggunakan pendekatan metode *purposive random sampling* yaitu sampel diambil secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Dalam metode ini, wawancara dilakukan terhadap sasaran responden yang ditentukan secara terpilih (Hamidu, 2009). Adapun kriteria

responden yang diwawancarai yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan serta yang sering memanfaatkan tumbuhan dalam kesehariannya, memahami segala informasi terkait dengan tema penelitian dan masyarakat yang mempunyai pengalaman tertentu yang berhubungan dengan tema penelitian seperti tokoh adat, kepala kampung, masyarakat yang memiliki mata pencaharian di dalam kawasan hutan, ibu-ibu rumah tangga dan dukun atau tabib.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi jenis pemanfaatan tumbuhan dalam menunjang kehidupan masyarakat. Selain dengan wawancara, data tumbuhan hutan yang dimanfaatkan juga didapatkan dengan observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan dengan didampingi oleh tokoh masyarakat adat atau masyarakat biasa yang berinteraksi dengan hutan secara intensif. Seluruh informasi mengenai spesies tumbuhan dicatat, kemudian disurvei di lapangan, dikumpulkan dan dibuat material herbariumnya. Pembuatan herbarium ditujukan untuk pengkoleksian spesimen tumbuhan yang terdiri dari bagian-bagian tumbuhan (ranting lengkap dengan daun, serta bunga dan buahnya jika ada). Selanjutnya sampel tumbuhan dianalisis di Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk mengetahui nama ilmiahnya.

## D. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai jenis, kelompok kegunaan, dan cara pengolahan tumbuhan yang dilakukan oleh masyarakat. Kelompok kegunaan tumbuhan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai sumber bahan pangan, sebagai sumber bahan obat-obatan dan sebagai pelengkap dalam kegiatan upacara adat. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi bagian tumbuhan yang paling atas (daun) sampai ke bagian paling bawah (akar).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden

Masyarakat adat Suku Moronene merupakan masyarakat yang hidup secara tradisional. Memahami karakteristik perilaku masyarakat adat yang memanfaatkan sumberdaya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan informasi yang sangat penting sebagai panduan bagi pengambil kebijakan untuk menyusun

strategi pengelolaan hutan. Dalam penelitian ini, jumlah responden secara keseluruhan berjumlah 108 responden dengan mata pencaharian pokok sebagai petani. Berdasarkan komposisi umurnya, sebagian besar responden tergolong ke dalam umur produktif (15-64 th) dengan persentase mmencapai 79,63% sedangkan 20,37% termasuk dalam golongan non-produktif tua (> 64 th). Berdasarkan jumlah anggota keluarga, sebagian besar responden tergolong dalam rumah tangga kecil (2-4 orang) sebesar 46,3%, kelas sedang dengan jumlah anggota keluarga 5-7 orang mencapai 42,59%, dan rumah tangga besar (lebih dari 7 orang anggota keluarga) sebesar 11,11%.

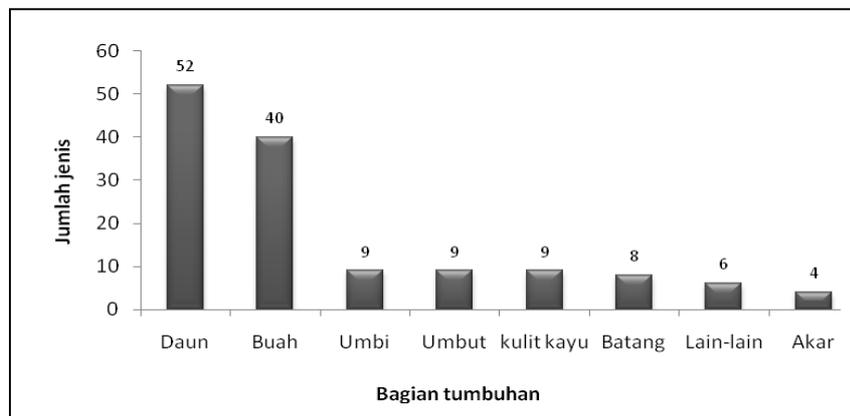
Tingkat pendapatan sebagian besar masyarakat tergolong rendah yaitu antara Rp 100.000,- sampai Rp 500.000,-/bulan (42,59%), kemudian 36,11% tergolong dalam pendapatan sedang antara Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,-/bulan, dan 21,3% termasuk dalam keluarga dengan pendapatan tinggi yaitu diatas Rp 1.000.000,-/bulan. Jika dibandingkan dengan upah minimum Propinsi Sulawesi Tenggara tahun 2010 sebesar Rp 860.000,-/bulan, pendapatan rata-rata masyarakat Suku Moronene masih dibawahnya. Dengan kondisi demikian, perlu lebih ditingkatkan lagi program-program pengentasan kemiskinan oleh pemerintah maupun pihak terkait agar tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat tergolong rendah. Persentase pendidikan masyarakat yang terbesar adalah lulus SD sebesar 60,19%, kemudian SMP sebesar 15,74%, tidak sekolah atau tidak lulus SD sebesar 13,89%, lulus SMA atau sederajat 9,26% dan lulus diploma tiga 0,93%. Hanya terdapat satu Sekolah Dasar (SD) di kawasan Kampung Adat Hukae-Laea yang dikelola

secara swadaya. Dengan gambaran pendidikan masyarakat tersebut, diharapkan pihak-pihak terkait untuk lebih memperhatikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat adat Suku Moronene.

## **B. Pemanfaatan Tumbuhan**

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990, tumbuhan adalah semua jenis sumber daya alam nabati, baik yang hidup di darat maupun di air. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1999, pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar bertujuan agar jenis tumbuhan dan satwa liar dapat didayagunakan secara lestari untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Tradisi pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini bermula dari dicobanya berbagai jenis tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan ini sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah terutama untuk tumbuhan obat.

Kekayaan keanekaragaman hayati tumbuhan merupakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan nasional untuk kesejahteraan masyarakat. Namun, pemanfaatan tersebut harus sesuai dengan daya dukung (*carrying capacity*), karakteristik, dan fungsinya (Ismanto, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Suku Moronene memanfaatkan tumbuhan untuk sumber pangan, obat-obatan dan keperluan upacara adat sebanyak 124 jenis terdiri atas 68 jenis untuk sumber pangan, 65 jenis untuk obat-obatan dan 10 jenis untuk kepentingan upacara adat. Terdapat beberapa jenis tumbuhan dengan kegunaan lebih dari satu, misalnya tanaman lanu (*Corypha utan*) yang digunakan untuk sumber pangan dan adat istiadat. Proporsi bagian tumbuhan yang dimanfaatkan Suku Moronene dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Moronene  
**Figure 1.** The Parts of plant used by Moronene people

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa pemanfaatan bagian tumbuhan tertinggi adalah daun dengan 52 jenis tanaman, buah dengan 40 jenis tanaman, selanjutnya umbi, umbut dan kulit kayu dengan jumlah jenis yang sama yaitu 9 jenis tanaman, bagian batang dengan 8 jenis tanaman, bagian lain-lain (getah) sebanyak 6 jenis tanaman dan bagian akar dengan 4 jenis tanaman. Penelitian yang dilakukan oleh Anggana (2011) juga menyebutkan bahwa bagian tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Merapi adalah bagian daun sebanyak 47 jenis dan yang paling sedikit adalah bagian akar yaitu 1 jenis tumbuhan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hidayat (2010) yang menyatakan bahwa, dari 292 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat, sebanyak 110 jenis (37,67%) adalah bagian daun yang merupakan persentase tertinggi.

### C. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Bahan Pangan

Tumbuhan pangan adalah segala sesuatu yang tumbuh, hidup, berbatang, berakar, berdaun, dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia. Bahan pangan yang dimaksud adalah makanan pokok, tambahan, minuman, bumbu masakan, dan rempah-rempah (Saepuddin, 2005). Secara keseluruhan, tumbuhan yang dijadikan sumber pangan oleh masyarakat adat Suku Moronene berjumlah 68 jenis. Hasil ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan pangan di daerah Cagar Alam

Tangale, Propinsi Gorontalo yang tercatat sebanyak 33 jenis tanaman yang didominasi oleh buah-buahan dan sayuran (Sunarti *et al.*, 2007).

Pemanfaatan tumbuhan hutan sebagai sumber pangan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sumber pangan pengganti makanan pokok (karbohidrat), sumber pangan berupa sayur-sayuran dan sumber pangan berupa buah-buahan. Pada masyarakat adat Suku Moronene, Tumbuhan hutan yang dijadikan sebagai sumber pangan pengganti makanan pokok adalah aren (*Arenga pinnata*), ondo (*Dioscorea hispida*), garut (*Marantha aruginaceae*), talas (*Colocasia esulenta*) dan rumbia (*Metroxylon sago*). Dari beberapa jenis tanaman pengganti makanan pokok tersebut yang paling populer adalah rumbia (*Metroxylon sago*) dan ondo (*Dioscorea hispida*). Kedua jenis tumbuhan ini banyak tumbuh di kawasan adat Hukaea-Laea dan masih dimanfaatkan sampai sekarang.

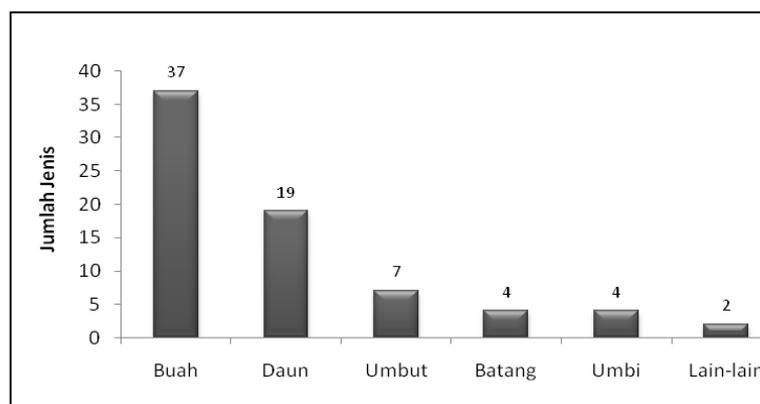
Pengolahan rumbia dilakukan dengan menebang pohon rumbia, kemudian batangnya dipotong dengan ukuran dua meteran. Potongan batang dibelah dan pada bagian empulur diparut. Hasil parutan diperas sambil disiram dengan air atau diinjak-injak dengan kaki, kemudian disaring. Hasil saringan didiamkan selama dua jam, airnya dibuang dan endapannya yang berupa tepung dijemur, setelah kering tepung rumbia siap untuk dijadikan bahan makanan.

Pengolahan ondo dilakukan dengan cara pertama-tama umbi dikupas, diiris tipis kemudian direndam air yang dicampur dengan kulit kayu wilalo selama tiga hari dan ditiriskan, direndam kembali di air bersih selama dua sampai tiga

malam, selama perendaman diaduk tiga kali dalam sehari setelah itu ditiris kemudian dikukus atau dijemur dan siap digoreng. Perendaman selama tiga malam dan pencampuran dengan kulit wilalo berfungsi sebagai penetralisir racun. Umbi ondo bisa juga dimakan langsung dengan terlebih dulu dikupas, kemudian ditusuk dengan batang tanaman onese dan dibakar. Setelah matang, umbi disekitar batang onese dapat langsung dimakan.

Sumber pangan berupa sayur sayuran yang berasal dari hutan berjumlah 33 jenis tanaman. Beberapa jenis yang populer diantaranya adalah daun huka (*Gnetum gnemon*), lanu (*Corypha utan*) dan Tokulo (*Kleinhovia hospita*). Pemanfaatan sayur daun huka sangat umum dijumpai pada masyarakat adat Suku Moronene dan

jumlahnya masih melimpah di dalam hutan. Tumbuhan Lanu (*Corypha utan*) sangat penting dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Suku Moronene. Sayur dari tumbuhan lanu merupakan masakan yang harus ada dalam setiap upacara adat yang dilakukan oleh Suku Moronene. Jenis tumbuhan hutan yang menjadi sumber pangan buah-buahan berjumlah 32 jenis. Dari ke-32 jenis buah-buahan tersebut yang paling populer dan banyak terdapat di sekitar hutan adalah manggis hutan (*Garcinia sp*). Bahan pangan nabati yang berasal dari tumbuhan hutan dapat diperoleh dari berbagai bagian tumbuhan misalnya daun, buah, batang dan lain-lain. Gambar 2 berikut adalah gambaran bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Suku Moronene untuk kebutuhan pangan.



**Gambar 2.** Pemanfaatan bagian tumbuhan untuk bahan pangan  
**Figure 2.** The utilization parts of plant for food

Dari Gambar 4 dapat diketahui, secara berturut-turut bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk bahan pangan adalah buah dengan 37 jenis tanaman, daun dengan 19 jenis tanaman, selanjutnya umbut dengan 7 jenis tanaman, batang dengan 4 jenis tanaman, umbi dengan 4 jenis tanaman dan bagian lain-lain atau keseluruhan terdiri dari jamur dan rebung yaitu 2 jenis tanaman.

#### **D. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Obat-Obatan**

Tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat (Abdiyani, 2008). Tumbuhan obat tersebut dikelompokkan menjadi : 1) tumbuhan obat tradisional, 2)

tumbuhan obat modern, dan 3) tumbuhan obat potensial. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan telah dikenal manusia sejak manusia berinteraksi dengan hutan (Bonai, 2013). Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 80% penduduk dunia bergantung pada obat-obatan yang berasal dari tumbuhan (herbal) untuk perawatan kesehatan primer (Mukherjee dan Wahil, 2006). Obat-obatan yang berasal dari tumbuhan tidak mengandung efek samping, hal ini dapat terjadi karena bahan alami dalam obat tradisional tidak menyisahkan residu di dalam tubuh manusia, sedangkan bahan sintesis dalam obat-obatan medis akan menyisahkan residu dalam tubuh manusia (CIFOR, 2007). Keunggulan tersebut menyebabkan permintaan terhadap produk obat herbal semakin tinggi.

Tinginya permintaan komersial terhadap produk obat herbal dan adanya ketergantungan terhadap tumbuhan obat yang diambil dari alam menyebabkan berkurangnya jumlah tumbuhan obat di habitat alamnya. Permintaan pasar global terhadap tanaman obat dan obat-obatan herbal diperkirakan senilai US\$800 miliar per tahun (Kumar *et al.*, 2011).

Masyarakat adat Suku Moronene yang mendiami kawasan hutan sekitar TN. RAW memiliki budaya pengobatan tradisional, termasuk penggunaan tumbuhan obat sejak dulu dan dilestarikan secara turun menurun. Masyarakat adat Suku Moronene mengklasifikasikan penyakit menjadi dua jenis, yaitu penyakit biasa dan penyakit yang timbul karena magis. Penyakit biasa adalah penyakit yang umum diderita oleh penduduk seperti demam, batuk, pegal-pegal atau sakit yang timbul karena perubahan cuaca dan kuman penyakit. Penyakit karena magis diyakini penduduk timbul akibat pelanggaran adat atau karena adanya gangguan dari roh halus. Untuk jenis penyakit seperti ini penanganannya dilakukan oleh tokoh adat yang telah ditunjuk. Dari hasil survey dan wawancara, diketahui

bahwa masyarakat adat Suku Moronene mengenal 65 jenis tanaman hutan yang digunakan sebagai obat-obatan. Hasil ini sedikit lebih kecil jika dibandingkan dengan pemanfaatan jenis tumbuhan untuk obat-obatan oleh masyarakat Suku Angkola di sekitar Cagar Alam Dolok Sibual-buali, Kabupaten Tapanuli Selatan yang memanfaatkan 67 jenis tumbuhan untuk obat-obatan (Hasibuan, 2011).

Pada umumnya jenis-jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat adat Suku Moronene untuk obat-obatan adalah tumbuhan liar yang tumbuh di dalam kawasan hutan. Berdasarkan habitus atau perawakannya, tumbuhan obat tersebut dapat berupa pohon, semak dan liana. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk obat terdiri atas daun, kulit kayu, buah, umbi, getah, akar, batang, keseluruhan, umbut dan bunga. Sebagian pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat hanya menggunakan satu bagian tumbuhan, misalnya daunnya saja, atau umbinya saja, sedangkan bagian lain dari tumbuhan tersebut tidak digunakan atau ada juga yang menggunakan keseluruhan dari tanaman tersebut. Contoh penggunaan masing-masing bagian tumbuhan tersebut seperti yang tercantum pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pemanfaatan bagian tumbuhan untuk obat-obatan oleh masyarakat Suku Moronene  
*Table 1. The utilization parts of plant for medicine purposes by Moronene people*

No	Bagian Tumbuhan (Part of plant)	Jenis (Species)	Penyakit (Name of Illness)	Cara Penggunaan (How to use)
1.	Daun	Pisa akorea ( <i>Psidium guajava</i> )	Diare dan sakit perut	Daun muda sebanyak 5-10 lembar direbus dengan 2-3 gelas air sampai mendidih dan hingga airnya menjadi satu gelas, kemudian air rebusan tersebut disaring dan diminum sebelum makan tiga kali sehari.
2.	Kulit kayu	Kayu jawa ( <i>Spondias mombin</i> )	Penyakit dalam (kembung, magh)	Kulit kayu jawa ukuran sekitar 10 sampai 20 cm dibersihkan bagian luarnya dan bagian dalamnya dikeruk dengan menggunakan pisau. Kulit kayu bagian dalam yang telah dikeruk kemudian diperas dan airnya dicampur santan sedikit dan kuning telur ayam kampung kemudian diminum tiga kali sehari.
3.	Buah	Tangkule ( <i>Averrhoa bilimbi</i> )	Penyakit darah tinggi	Mengonsumsi langsung buah belimbing setiap hari.
4.	Umbi	Kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> )	Penyakit gula atau diabetes	Kunyit dicuci kemudian diiris-iris dan direbus dengan air 1 liter sampai mendidih dan biarkan hingga air yang ada tersisa 1/2 liter. Hasil rebusan kemudian disaring dan diminum 3 kali sehari.

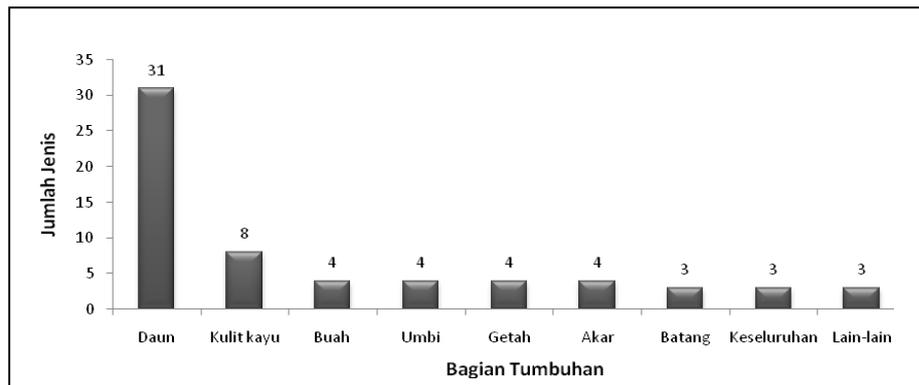
**Tabel 1.** Lanjutan  
**Table 1.** Continued

No	Bagian Tumbuhan (Part of plant)	Jenis (Species)	Penyakit (Name of illness)	Cara Penggunaan (How to use)
5.	Getah	Pulai ( <i>Alstonia angustiloba</i> )	Luka luar (luka sobek)	Getah pulai dioleskan pada luka.
6.	Akar	Alang-alang ( <i>Imperata cylindrical</i> )	Penyakit dalam	Akar alang-alang dicuci kemudian direbus, air hasil rebusan diminum hangat-hangat setiap hari.
7.	Batang	Ngguni atau akar kuning ( <i>Arcangelisia flava</i> )	Penyakit diabetes, hepatitis dan sakit perut akibat kembung.	Batang akar kuning dibersihkan dan dipotong-potong dengan ukuran lebih kurang 15 cm, kemudian batang tersebut dipukul-pukul hingga memar dan selanjutnya direbus dengan air 1 liter sampai mendidih dan dibiarkan hingga hingga air tersisa 1/2 liter. Hasil rebusan kemudian disaring dan setelah hangat airnya diminum 3 kali sehari.
8.	Keseluruhan	Benalu ( <i>Loranthus europaeus</i> )	Penyakit gula dan penyakit dalam.	Secara keseluruhan (akar, batang dan daun) dibersihkan dan direbus dengan air 1 liter sampai mendidih dan biarkan hingga hingga air yang ada tersisa 1/2 liter. Hasil rebusan kemudian disaring dan setelah hangat airnya diminum 3 kali sehari.
9.	Umbut	Wua ( <i>Areca catechu</i> )	Obat cacing	Mengkonsumsi langsung umbut pinang setiap hari.
10.	Bunga	Tunjung biru ( <i>Nymphaea stellata</i> )	Penyakit dalam	Bunga tunjung biru dibersihkan dan direbus dengan air 1 liter sampai mendidih dan biarkan hingga hingga air yang ada tersisa 1/2 liter. Hasil rebusan kemudian disaring dan setelah hangat airnya diminum 3 kali sehari.

Secara umum bentuk pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat adat Suku Moronene dapat dikategorikan menjadi dua yaitu jenis pengobatan luar dan jenis pengobatan dalam. Jenis-jenis penyakit dengan menggunakan pengobatan luar misalnya sakit mata, luka karena benda tajam, sakit gigi, bengkak atau memar, penyakit kulit, bisul dan borok. Pengobatan dalam adalah jenis pengobatan dengan memakan atau meminum olahan dari tumbuh-tumbuhan obat. Penyakit dengan pengobatan dalam ini antara lain diabetes, TBC, malaria, tekanan darah, muntah darah, lever, ginjal dan lain-lain.

Teknik pengobatan luar dilakukan dengan cara bervariasi berdasarkan jenis penyakitnya. Umumnya pengobatan luar menggunakan komposisi tumbuhan tunggal. Untuk luka dan sakit kulit, bagian tumbuhan

yang banyak digunakan adalah daun dari satu jenis tumbuhan. Sebagian besar cara pengolahan tumbuhan dilakukan hanya dengan ditumbuk dan kemudian dilulurkan pada bagian kulit yang sakit. Contohnya untuk obat sakit akibat bengkak, digunakan daun kapuk (*Ceiba petandra*) yang dihaluskan kemudian dibalurkan pada bagian tubuh yang bengkak. Untuk pengobatan dalam, masyarakat mengolah tumbuhan tersebut dengan direbus atau dihaluskan kemudian diambil sari tumbuhannya. Pada umumnya komposisi jenis tumbuhan untuk pengobatan dalam ini lebih dari satu jenis tumbuhan. Misalnya obat untuk sakit batuk digunakan akar alang-alang, akar kelapa dan jambu yang dikeringkan, kemudian dihaluskan ditambahkan sedikit merica dan diminum seperti kopi. Gambar 3 berikut ini adalah gambaran bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Suku Moronene untuk pengobatan.



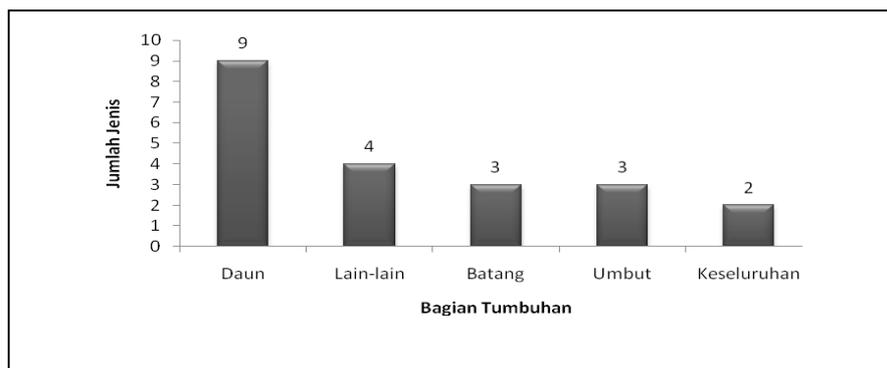
**Gambar 3.** Pemanfaatan bagian tumbuhan untuk obat-obatan  
**Figure 3.** The utilization parts of plant for medicine

Dari gambar 3 dapat dijelaskan secara berturut-turut, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk obat-obatan adalah daun dengan 31 jenis tanaman, kulit kayu dengan 8 jenis tanaman, selanjutnya buah, umbi, getah dan akar masing-masing sama dengan 4 jenis tanaman, bagian batang dengan 3 jenis tanaman, keseluruhan bagian tanaman dengan 3 jenis tanaman dan bagian lain-lain (umbut dan bunga) dengan 3 jenis tanaman.

#### E. Pemanfaatan Tumbuhan untuk Kepentingan Adat

Selain untuk kebutuhan pangan dan obat-obatan, masyarakat adat Suku Moronene

juga memanfaatkan tumbuhan untuk kepentingan adat-istiadat diantaranya adalah kepentingan untuk upacara adat. Dari hasil survey dan wawancara, diketahui bahwa masyarakat adat Suku Moronene mengenal 10 jenis tanaman hutan yang biasa digunakan untuk kepentingan adat. Hasil ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan adat pada masyarakat melayu di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh yang memanfaatkan 13 jenis tumbuhan untuk kepentingan adat (Fakhrozi, 2009). Gambar 4 berikut adalah gambaran bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat adat Suku Moronene untuk kepentingan adat.



**Gambar 4.** Pemanfaatan bagian tumbuhan untuk kepentingan upacara adat-istiadat  
**Figure 4.** The utilization parts of plant for traditional ceremony

Dari Gambar 4 dapat dijelaskan, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk kepentingan adat-istiadat adalah daun dengan 9 jenis tanaman, lain-lain (anakan, bunga, buah, akar) dengan 4 jenis tanaman,

bagian batang dengan 3 jenis tanaman, bagian umbut dengan 3 jenis tanaman dan keseluruhan tanaman dengan 2 jenis tanaman. Kepentingan adat istiadat yang sering dilakukan adalah upacara mengusir roh halus, upacara kematian, upacara

lamaran (pinang), upacara pernikahan, upacara mendirikan rumah dan upacara kelahiran. Beberapa contoh tanaman yang digunakan untuk kepentingan adat adalah tanaman rotan (*Calamus inops*), tanaman lanu atau gebang (*Corypha utan*), dan pandan (*Pandanus sp.*). Rotan digunakan untuk pembuatan keranjang sebagai wadah daun sirih dan buah pinang yang digunakan untuk upacara lamaran atau perkawinan. Bagian umbut tanaman gebang dimasak, dan masakan ini menjadi masakan yang wajib dihidangkan pada saat upacara adat. Daun pandan dianyam menjadi tikar untuk keperluan berbagai upacara adat.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Masyarakat adat Suku Moronene memanfaatkan tumbuhan sebanyak 124 jenis yang dikelompokkan kedalam tiga kelompok pemanfaatan, yaitu sebagai sumber bahan pangan sebanyak 68 jenis, obat-obatan sebanyak 65 jenis dan untuk kepentingan upacara adat sebanyak 10 jenis. Pemanfaatan tumbuhan hutan untuk kebutuhan pangan dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai pengganti makanan pokok, sayur-sayuran dan buah-buahan. Sumber makanan pokok yang paling populer adalah rumbia (*Metroxylon sago* Rottb) dan ondo (*Dioscorea hispida* Daenst), sementara untuk sayur adalah daun melinjo (*Gnetum gnemon*), dan untuk buah-buahan adalah manggis hutan (*Garcinia sp.*).

##### B. Saran

Perlu dilakukannya upaya program pengembangan pemanfaatan tumbuhan berguna oleh masyarakat adat Suku Moronene. Salah satu bentuk pengembangan tersebut dengan melakukan upaya pelestarian dalam bentuk domestifikasi atau budidaya terhadap spesies-spesies tumbuhan yang mempunyai nilai manfaat tinggi sehingga masyarakat tidak mengandalkan untuk mencari di kawasan hutan contohnya daun melinjo (*Gnetum gnemon*), ondo (*Dioscorea hispida* Daenst) dan manggis hutan (*Garcinia sp.*). Pembinaan bagi masyarakat adat Suku Moronene juga disarankan untuk ditingkatkan agar mereka dapat mempertahankan nilai-nilai budayanya khususnya pengetahuan etnobotani yang terdapat dikalangan mereka secara

turun-temurun. Nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat merupakan potensi ekowisata yang dapat dikembangkan oleh pihak Balai TN. RAW. Dengan adanya pelibatan masyarakat adat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang diharapkan kawasan hutan di TN. RAW dapat terjaga kelestariannya

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Balai Penelitian Kehutanan Makassar dan Kementerian Negara Riset dan Teknologi yang telah mendukung dalam pendanaan dalam kegiatan penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Balai Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam pengambilan data di lapangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyani, S. (2008). Keanekaragaman jenis tumbuhan bawah berkhasiat obat di dataran tinggi Dieng. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 5(1), 79-86.
- Anggana, A.F. (2011). *Kajian Etnobotani Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi; Studi Kasus di Desa Umbulharjo, Sidorejo, Wonodoyo dan Ngablak* (Skripsi). Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Bonai, Y.M.M. (2013). *Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat Suku Klabra di Kampung Buk Distrik Klabet Kabupaten Sorong* (Skripsi). Fakultas Kehutanan. Universitas Negeri Papua. (Tidak dipublikasikan).
- CIFOR (Center for International Forestry Research). (2007). Hutan dan kesehatan manusia. *Info brief No.11(b)*. Jakarta.
- Fakhrozi, I. (2009). *Etnobotani masyarakat Suku Melayu tradisional di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh: Studi Kasus di Desa Rantau Langsat, Kec. Batang Gangsal, Kab. Indragiri ulu, Provinsi Riau* (Skripsi). Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Hamidu, H. (2009). *Kajian etnobotani Suku Buton (Kasus masyarakat sekitar hutan Lambusango Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara)*. Skripsi. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Hasibuan, M.A.S. (2011). *Etnobotani masyarakat Suku Angkola : Studi kasus di Desa Padang Bujur sekitar Cagar Alam Dolok Sibual-buali, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara* (Skripsi). Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).

- Hidayat, S. (2010). *Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat* (Skripsi). Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Ismanto. (2007). Inventarisasi Potensi Pakis (*Cyathea sp*) di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. *Buletin Konservasi Alam*, 7 (1): 48-56.
- Kandari, L.S. Phondani, P.C. Payal, K.C. Rao, K.S. and Maikhuri, R.K. (2012). Ethnobotanical Study towards Conservation of Medicinal and Aromatic Plants in Upper Catchments of Dhauli Ganga in the Central Himalaya. *Journal of Mountain Science*, 9, 286-296.
- Kumar, G.P. Kuma, R. and Chaurasia, O.P. (2011). Current status and potential prospects of medicinal plant sector in trans-Himalayan Ladakh. *Journal of Medicinal Plants Research*, 5, 2929-2940.
- Mukherjee, P.K. dan Wahil, A. (2006). Integrated approaches towards drug development from Ayurveda and other systems of medicine. *Journal of Ethnopharmacology*, 103: 25-35.
- Na'im, A. dan Syaputra, H. (2010). *Kewarganegaraan, suku bangsa, agama, dan bahasa sehari-hari penduduk indonesia; hasil sensus penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Nopandry, B. (2007). Hutan untuk masyarakat pemanfaatan lestari hutan konservasi. *Buletin Konservasi Alam*, 7 (1), 4-8.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar
- Saepuddin, R. (2005). *Etnobotani pada masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat* (Skripsi). Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Sunarti, S. Rugayah. dan Djarwaningsih, T. (2007). Tumbuhan Berpotensi Bahan Pangan di Daerah Cagar Alam Tangale. *Jurnal Biodiversitas*, 8 (2), 88-91.
- Suryadharma, I. (2008). *Diktat kuliah etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya
- Zuhud, E.A.M. (2007). *Sikap Masyarakat dan konservasi, suatu analisis Kedawung (Parkia timoriana (DC) Merr.), sebagai stimulus tumbuhan obat bagi masyarakat, kasus di Taman Nasional Meru Betiri* (Disertasi). Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).

